

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu sama lain, meskipun begitu, beberapa dari kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kebudayaan lain, seperti misalnya pengaruh kebudayaan Tionghoa terhadap kebudayaan Indonesia. Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Tionghoa yaitu propinsi Fukien dan Kwangtung. Para Imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai dengan abad 19. Mereka yang melakukan imigrasi ke Indonesia merupakan suku bangsa Hokkien yang berasal dari Propinsi Fukien bagian Selatan (Koenjaraningrat, 2004 : 353).

Kedatangan para Imigran Tionghoa itu kemudian melakukan interaksi dengan masyarakat pribumi atau penduduk Indonesia dan saling bertukar kebudayaan yang menimbulkan terjadinya akulturasi kebudayaan antara budaya Tionghoa dan Indonesia. Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara.

Pulau Kemaro merupakan salah satu bentuk dari adanya akulturasi budaya antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Indonesia yang terletak di Palembang Sumatera Selatan, sekitar 5 km sebelah hilir jembatan Ampera (Tri Maya Yulianingsih, 2010 : 113). Pada hakikatnya *Pulau Kemaro* merupakan sebuah delta. Karena, secara geografis daratan

yang terletak di tengah sungai merupakan sebuah delta. Akan tetapi, karena penduduk Kota Palembang sering kali menganggap Sungai Musi adalah laut maka, delta tersebut sering disebut-sebut sebagai pulau.

Secara harfiah, *Kemaro* sendiri berasal dari bahasa Palembang, yang berarti “*kemarau*”. Menurut penduduk setempat, dinamakan *Pulau Kemaro* karena pulau ini tidak pernah digenangi air walau volume air Sungai Musi dalam keadaan tinggi. Dalam kondisi tersebut, *Pulau Kemaro* akan tetap dalam kondisi kering. Karena keunikan inilah, penduduk sekitarnya menjulukinya *Pulau Kemaro* (wawancara dengan bapak Usman J 63 Tahun, 16 Januari 2012).

Secara administratif, *Pulau Kemaro* masuk ke dalam Kelurahan 1 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Madya Palembang. Pulau ini terletak di tengah-tengah Sungai Musi yang telah membelah Kota Palembang menjadi dua bagian yaitu Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Di dalam *Pulau Kemaro* tumbuh dan berkembang dua kebudayaan yaitu kebudayaan Muslim dan Tionghoa. Namun diantara dua kebudayaan tersebut tidak pernah terjadi perselisihan.

Dalam sejarah perkembangannya, *Pulau Kemaro* telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi. Dimana pada masing-masing fungsi memiliki suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang berbeda-beda. Dimulai pada masa Kerajaan Palembang, pulau ini berfungsi sebagai tempat mendirikan Keraton yang menjadi pusat pemerintahan yang kemudian dijadikan sebagai benteng pertahanan melawan VOC.

Pada awal abad ke-17, Palembang menjadi pusat pemerintahan kerajaan yang bernuansa Islam. Pusat pemerintahan terletak pada sebuah Keraton yang berada di sekitar Kelurahan 2-Ilir atau di tempat yang sekarang merupakan kompleks PT Pupuk Sriwijaya bernama Keraton Kuto Gawang. Secara alamiah lokasi Keraton cukup strategis, dan secara teknis diperkuat oleh dinding tebal dari kayu unglan dan cerucup

yang membentang antara Plaju hingga Pulau Kemaro, yaitu sebuah pulau kecil yang letaknya di tengah Sungai Musi. Keraton berbentuk persegi panjang dengan dibentengi oleh kayu besi dan kayu unglan yang tebalnya 30 x 30 cm/batangnya. Keraton memiliki ukuran 1093 meter baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 7,25 meter. Letak Keraton menghadap ke arah Sungai Musi (ke selatan) dengan pintu masuknya melalui Sungai Rengas. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Sungai Taligawe, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Sungai Buah. Sebagai batas kota sisi utara adalah pagar dari kayu besi dan kayu unglan. Pada bagian tengah benteng Keraton tampak berdiri megah bangunan Keraton yang letaknya di sebelah barat Sungai Rengas. Benteng Keraton mempunyai tiga buah baluarti (bastion) yang dibuat dari konstruksi batu.
(http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang).

Setelah terjadi pergantian beberapa kali penguasa, Kerajaan Palembang menjalin hubungan dengan VOC. Dalam perkembangannya, antara kerajaan Palembang dan VOC menyisipkan pertikaian. Kekalahan VOC disebuah peperangan pada tahun 1658 yang berakibat banyak menewaskan pasukan Belanda. Kemudian pimpinan VOC mengirim kembali satu pasukan yang kuat dalam suatu ekspedisi dibawah pimpinan Joan Van Der Laen yang berakibat perang besar pada tahun 1659 (Majalah Travel Club Edisi 175/ Agustus 2006/Th.XVIII/Hal.92).

Dalam perang tersebut, VOC membumihanguskan Keraton Kuto Gawang yang pada saat itu dijadikan sebagai benteng pertahanan. Akibat dari hancurnya keraton, sehingga pusat pemerintahan pada waktu itu harus pindah ke Beringin Janggut. Setelah kehancuran Keraton Kuto Gawang oleh VOC, *Pulau Kemaro* menjadi pulau yang kosong dan tak berpenghuni. Sehingga fungsi dan kegunaannya sempat fakum diantara tahun 1660 sampai tahun 1961. Fungsi dan kegunaan *Pulau Kemaro* mulai dapat terlihat kembali di tahun 1962.

Berdasarkan keterangan dari bapak Usman J, yang merupakan salah satu penduduk tertua di *Pulau Kemaro*, adanya kehidupan kembali di *Pulau Kemaro* di tandai dengan mulai

berdatangan orang-orang yang memilih untuk bermukim di pulau ini pada tahun 1962. Awalnya hanya terdapat empat rumah dengan jarak \pm 200 meter antar rumah dan mendiami wilayah pinggir pulau. Penduduk *Pulau Kemaro* pada masa itu hidup masih dengan cara mengelompok dan terbilang tradisional, dan sikap serta sifat mereka masih terikat oleh tradisi. Penduduk belum ada yang mengeyam pendidikan dan interaksi dengan kehidupan di kota sangat kecil. Sehingga hampir seluruh dari mereka mengalami buta aksara (wawancara dengan Bapak Usman J. 63 Tahun, 4 Juli 2012).

Menurut keterangan dari masyarakat, memasuki tahun 1965 sampai dengan sekarang, *Pulau Kemaro* telah mengalami perubahan fungsi dan fungsi-fungsi tersebut menjadi tidak jelas. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai Perubahan Fungsi *Pulau Kemaro* di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965 sampai dengan Tahun 2012.

1.2 Analisi Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1658 - 1659
2. Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1962 - 1965
3. Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965 - 2012

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terlaksana dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti membatasi permasalahan pada Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun

1965 - 2012. Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan dalam penyusunan penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965-2012 ?

1.3 Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam suatu penelitian adalah memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan jelas tentang Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965-2012.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan tambahan informasi tentang Fungsi *Pulau Kemaro* Tahun 1965 - 2012.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi bahwa *Pulau Kemaro* merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan budaya.

1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek penelitian : Fungsi *Pulau Kemaro*

2. Objek Penelitian : *Pulau Kemaro* Di Palembang Sumatera Selatan
3. Tempat Penelitian : - *Pulau Kemaro* Palembang Sumatera Selatan
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang
- Badan Perpustakaan daerah Sumatera Selatan
4. Waktu Penelitian : 2012
5. Bidang ilmu : Sejarah

REFERENSI

Koentjaraningrat, 2004, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan : Jakarta. Halaman 353

Tri Maya Yulianingsih. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara*. Niaga Swadaya : Jakarta. Halaman 113
(http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang).

Majalah Travel Club Edisi 175/ Agustus 2006/Th.XVIII/Halaman 92

Wawancara dengan bapak Usman J 63 Tahun, 16 Januari 2012